

HUBUNGAN PERAN PENGAWAS MENELAN OBAT DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT PENDERITA TUBERKULOSIS DI PUSKESMAS SUKARAHAYU

Elfa Dhela Miranda, Novian Mahayu Adiutama*, Dwi Agustia Ningrum

Jurusan Kesehatan, Politeknik Negeri Subang, Provinsi Jawa Barat, Indonesia

* Corresponding author's email: adiutamanovian@gmail.com

DOI: 10.33088/jp.v4i2.1080

ABSTRACT

Tuberculosis (TB) remains a health challenge in Indonesia. Its treatment is lengthy and requires discipline, making medication adherence crucial. One way to improve adherence is through the involvement of Medication Supervisors (PMO) during treatment. To examine the relationship between the role of PMO and the level of medication adherence among pulmonary TB patients at Puskesmas Sukarahayu. This study used a quantitative approach with a cross-sectional design and purposive sampling, involving 135 TB patients. Data were collected via questionnaires on the role of PMO and MMAS-8, then analyzed using Spearman's Rank test. The study showed that the majority of respondents had PMOs who played a supportive role (94.8%), and most respondents were adherent to their medication (63.7%). The statistical analysis indicated a significant relationship between the role of PMO and medication adherence ($p = 0.000$) with a correlation coefficient $r = 0.638$, indicating a strong and positive relationship. The better the PMO role, the higher the adherence of TB patients to treatment. Improving the quality and engagement of PMOs is an effective strategy to reduce dropout rates, prevent resistance (DR-TB), and accelerate recovery. This confirms the importance of training and support for PMOs in TB control programs.

Keywords: PMO, Medication adherence, Tuberculosis

ABSTRAK

Tuberkulosis (TB) tetap menjadi tantangan kesehatan di Indonesia. Pengobatannya lama dan membutuhkan disiplin, sehingga kepatuhan minum obat penting. Salah satu cara meningkatkan kepatuhan adalah melalui keterlibatan Pengawas Menelan Obat (PMO) selama pengobatan. Untuk mengetahui hubungan antara peran PMO dengan tingkat kepatuhan minum obat pada penderita TB paru di Puskesmas Sukarahayu. Penelitian ini memakai metode kuantitatif dengan desain *cross-sectional* dan *purposive sampling*, melibatkan 135 pasien TB. Data dikumpulkan melalui kuesioner peran PMO dan MMAS-8, lalu dianalisis menggunakan uji *Spearman Rank*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki PMO yang menjalankan peran secara mendukung (94.8%), dan mayoritas responden tergolong patuh dalam mengonsumsi obat (63.7%). Hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara peran PMO dengan kepatuhan minum obat ($p=0.000$) dengan nilai koefisien korelasi $r = 0.638$, yang menunjukkan hubungan kuat dan positif. Semakin baik peran PMO, maka semakin tinggi kepatuhan pasien TB dalam menjalani pengobatan. Peningkatan kualitas dan keterlibatan PMO merupakan strategi efektif untuk menurunkan angka putus obat, mencegah resistensi (TB RO), dan mempercepat kesembuhan. Hal ini menegaskan pentingnya pelatihan dan dukungan bagi PMO dalam program pengendalian TB.

Kata kunci: PMO, Kepatuhan minum obat, Tuberkulosis

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) adalah penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan global, dengan jumlah kematian mencapai jutaan setiap tahunnya (Sas *et al.*, 2025). Di Indonesia, TB tetap menjadi salah satu penyebab utama kematian, dan prevalensinya masih tinggi, menjadikannya masalah kesehatan masyarakat yang serius. Penyakit ini disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* yang umumnya menginfeksi organ paru-paru dan dapat menular melalui perantara udara. Pengobatannya membutuhkan waktu yang panjang, sekitar enam bulan, dan memerlukan kepatuhan tinggi dari pasien agar dapat sembuh secara optimal (Damayanti *et al.*, 2024).

Strategi DOTS melibatkan PMO yang berperan memastikan pasien minum obat tepat waktu, mencegah resistensi, dan mendukung kesembuhan (Veronica and Kurniasih, 2024). Peran aktif PMO dapat mengurangi berbagai kendala yang dihadapi pasien, seperti rasa jenuh, efek samping obat, atau kurangnya pemahaman tentang TB (Anggiani *et al.*, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa PMO yang aktif dapat meningkatkan kepatuhan pasien dalam pengobatan TB, sementara PMO yang kurang terlibat dapat menurunkan tingkat kepatuhan (Zulhardi *et al.*, 2025).

Kasus TB di Kabupaten Subang pada tahun 2023 diperkirakan mencapai 6.330 kasus. Pada tahun 2024, Puskesmas Sukarahayu melaporkan 202 kasus TB, dengan jumlah penderita laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan. Hasil studi pendahuluan di puskesmas tersebut menunjukkan bahwa pasien dengan PMO yang aktif cenderung lebih patuh mengonsumsi

obat dibandingkan mereka yang tidak memiliki PMO atau memiliki PMO dengan keterlibatan rendah. Kondisi ini menjadi dasar perlunya penelitian lebih lanjut terkait hubungan peran PMO dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB di Puskesmas Sukarahayu (Dinas Kesehatan Kabupaten Subang, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross-sectional* untuk menganalisis hubungan peran Pengawas Menelan Obat (PMO) dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB paru. Studi dilakukan pada Mei 2025 di Puskesmas Sukarahayu, Kabupaten Subang, dengan populasi seluruh pasien TB yang menjalani pengobatan. Sampel berjumlah 135 responden, dipilih melalui *purposive sampling* berdasarkan kriteria pasien TB paru aktif dengan pendampingan PMO. Instrumen penelitian meliputi kuesioner peran PMO berdasarkan indikator Perhimpunan Dokter Paru Indonesia 2021, teruji validitas dan reliabilitas dan kuesioner MMAS-8 untuk mengukur kepatuhan. Data dikumpulkan melalui pengisian kuesioner dengan pendampingan peneliti, kemudian dianalisis menggunakan uji *Spearman Rank*. Penelitian ini sudah mendapatkan izin etik dari Komite Etik Institut Mahardika (No. 115/KEPK.ITEKESMA/V/2025) dan dilaksanakan sesuai prinsip etika seperti *informed consent*, kerahasiaan, serta kenyamanan responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Karakteristik Demografi

Dilihat dari hasil data penelitian diperoleh bahwa paling banyak penderita TB rata-rata pada usia 39 tahun. Hasil penelitian

ini didukung oleh teori menurut Sunarmi dan Kurniawaty (2022) mengatakan bahwa Kelompok penderita tuberkulosis paru yang paling banyak terdapat pada rentang usia 15-55 tahun, yaitu usia produktif. Pada usia produktif, aktivitas kerja yang tinggi dapat menguras energi,

mengurangi istirahat, dan menurunkan daya tahan tubuh, sehingga rentan terkena TB. Sementara itu, kelompok non-TB umumnya berusia di atas 55 tahun. Mobilitas tinggi, interaksi sosial, dan paparan di lingkungan kerja diduga meningkatkan risiko penularan TB.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Demografi Responden

Variabel	Mean	Std. deviasi	Min	Max	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia	39.44	15.143	19	79	-	-
Jenis Kelamin						
Laki-laki	-	-	-	-	71	52.6
Perempuan	-	-	-	-	64	47.4
Tinggal bersama keluarga						
Iya	-	-	-	-	128	94.8
Tidak	-	-	-	-	7	5.2
Status hubungan keluarga						
Anak	-	-	-	-	29	21.5
Orang tua	-	-	-	-	41	30.4
Cucu	-	-	-	-	1	0.7
Suami/Istri	-	-	-	-	49	36.3
Lainnya	-	-	-	-	15	11.1
Pendidikan						
SD	-	-	-	-	18	13.3
SMP	-	-	-	-	30	22.2
SMA	-	-	-	-	87	64.4
Pekerjaan						
Petani	-	-	-	-	14	10.4
Swasta	-	-	-	-	35	25.9
Wiraswasta	-	-	-	-	29	21.5
Ibu Rumah Tangga	-	-	-	-	39	28.9
Tidak Bekerja	-	-	-	-	18	13.3
Kepemilikan Kartu Asuransi Kesehatan						
BPJS	-	-	-	-	118	87.4
Tidak memiliki kartu asuransi kesehatan	-	-	-	-	17	12.6
Total	39.44	15.143	19	79	135	100.0

Jumlah responden laki-laki sebanyak 71 orang (52.6%), lebih banyak dibandingkan perempuan yang berjumlah 64 orang (47.4%). Hasil penelitian ini didukung oleh teori menurut

Andayani (2020) yang menyatakan bahwa risiko tertinggi penderita TB paru ditemukan pada laki-laki, dengan jumlah kasus mencapai 1.034 orang (61.8%). Sementara itu, perempuan menunjukkan risiko yang lebih

rendah, yaitu sebanyak 641 kasus (38.2%) dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini dipengaruhi beban kerja berat dan pola hidup kurang sehat pada laki-laki, sedangkan perempuan lebih peduli kesehatan, rajin melapor gejala, dan disiplin berkonsultasi. Dominasi kasus TB pada laki-laki kemungkinan terkait gaya hidup berisiko seperti merokok, kerja di luar ruangan, dan mobilitas tinggi yang meningkatkan paparan TB.

Sebagian besar penderita TB, yaitu sebanyak 128 orang (94.8%), tinggal bersama keluarga. Data ini menunjukkan bahwa pasien TB memiliki akses langsung terhadap dukungan keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian di atas didukung oleh teori menurut Lutfian *et al.* (2025) menyatakan bahwa dukungan keluarga sangat berperan dalam meningkatkan kepatuhan minum obat dan kualitas hidup pasien TB, terutama melalui dukungan emosional dan pengawasan terhadap pengobatan. Menurut peneliti, tinggal bersama keluarga dapat memberikan dukungan moral dan pengawasan yang membantu pasien TB lebih patuh menjalani pengobatan. Namun, kondisi ini juga berisiko meningkatkan penularan jika tidak disertai edukasi pencegahan yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa mayoritas PMO berasal dari anggota keluarga dekat, yaitu suami/istri, sebanyak 49 orang (36,3%). Data ini menunjukkan bahwa hubungan emosional dan kedekatan dalam keluarga berperan besar dalam penunjukan PMO. Penelitian ini didukung oleh teori menurut Sugiyanto and Sigala (2023), mengatakan bahwa pasien TB yang diawasi oleh pasangan atau orang tua cenderung lebih

termotivasi dan konsisten dalam mengikuti pengobatan jangka panjang, yang dikenal memicu kejenuhan dan putus obat.

Lebih dari setengah responden penderita tuberkulosis memiliki tingkat pendidikan menengah (SMA), yaitu sebanyak 87 orang (64.4%). Ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kemampuan membaca, memahami informasi, dan berkomunikasi secara cukup baik, yang dapat mendukung pemahaman terhadap informasi medis serta kepatuhan dalam menjalani terapi. Hasil penelitian di atas didukung oleh teori menurut Nurbaety *et al.* (2020) Pengetahuan yang baik meningkatkan kepatuhan terapi TB. Pendidikan menengah (SMA) memberi pemahaman cukup tentang pentingnya pengobatan, memengaruhi sikap, serta mendorong kepatuhan dan kesadaran pencegahan penularan.

Pekerjaan sebagai ibu rumah tangga mendominasi, yaitu sebanyak 39 orang (28.9%). Hal ini menunjukkan bahwa kelompok ibu rumah tangga merupakan populasi yang cukup rentan terhadap infeksi TB dibandingkan kelompok pekerjaan lainnya. Hasil penelitian didukung oleh teori menurut Arzit *et al.* (2021) menunjukkan bahwa sebanyak 18 responden (40%) dalam kategori tidak bekerja termasuk ibu rumah tangga. Peneliti menilai banyaknya responden ibu rumah tangga menunjukkan kerentanan terhadap TB akibat aktivitas di rumah yang meningkatkan risiko paparan dari anggota keluarga serta keterbatasan akses informasi pencegahan.

Lebih dari separuh responden penderita TB tercakup dalam layanan kesehatan BPJS, yaitu sebanyak 118 orang (87.4%), namun masih terdapat sebagian kecil yang belum terlindungi. Hasil penelitian ini didukung oleh teori menurut Nurbaety *et al.* (2020) yakni kemudahan akses layanan melalui asuransi meningkatkan keberlanjutan terapi dan

mencegah putus obat. Kepemilikan BPJS pada sebagian besar responden menunjukkan akses baik, namun sebagian kecil yang belum terlindungi perlu mendapat perluasan jaminan kesehatan.

Peran PMO

Berdasarkan tabel 2, sebagian besar responden 101 orang (74.8%) memiliki PMO yang mendukung pengobatan, sedangkan 34 orang (5.2%) tidak mendapat dukungan optimal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki Peran PMO dengan kriteria mendukung. Hal ini menunjukkan bahwa peran PMO pada penderita tuberkulosis di Puskesmas Sukarahayu tergolong dalam kategori mendukung. Hal ini sejalan dengan penelitian menurut Permatasari *et al.* (2020) menunjukkan bahwa nilai median peran PMO adalah 5.00, yang merupakan skor tertinggi dalam instrumen penilaian peran PMO. Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum, pelaksanaan Peran Pengawas Menelan Obat (PMO) di wilayah kerja Puskesmas Denpasar Selatan dikategorikan dalam tingkat yang baik.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Peran PMO

Peran PMO	Jumlah	Persentase (%)
Mendukung	101	74,8
Tidak mendukung	34	25,2
Total	135	100,0

Kepatuhan Minum Obat

Berdasarkan Tabel 3, mayoritas responden, yaitu 86 orang (63.7%), memiliki tingkat kepatuhan tinggi dalam mengonsumsi obat TB. Sebanyak 24 responden (17.8%) tergolong memiliki

kepatuhan sedang, sedangkan 25 responden (18.5%) memiliki kepatuhan rendah. Penelitian di Puskesmas Sukarahayu menunjukkan bahwa sebagian besar pasien memiliki kepatuhan tinggi dalam mengonsumsi obat TB. Kepatuhan ini dipengaruhi faktor seperti usia, pendidikan, pengetahuan, sikap, dan dukungan keluarga, serta berperan penting dalam keberhasilan pengobatan dan peningkatan kualitas hidup pasien. Penelitian ini didukung oleh penelitian menurut Florentina *et al.* (2023) menyatakan bahwa Mayoritas responden menunjukkan kepatuhan dalam mengonsumsi obat, yaitu sebanyak 17 orang (56.7%), sementara responden yang tidak patuh berjumlah 13 orang (43.3%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kepatuhan Minum Obat

Kepatuhan Minum Obat	Jumlah	Persentase (%)
Kepatuhan Rendah	25	18,5
Kepatuhan Sedang	24	17,8
Kepatuhan Tinggi	86	63,7
Total	135	100,0

Kepatuhan pasien TB sangat penting untuk keberhasilan pengobatan, mencegah resistensi obat, dan memutus penularan. Ketidakepatuhan dapat memicu kegagalan terapi, kekambuhan, atau MDR-TB. Menurut (Marvia *et al.* 2024) rendahnya kepatuhan sebagian dipengaruhi kebiasaan minum obat hanya saat bergejala, sehingga sering lupa atau sibuk. Penelitian ini menunjukkan mayoritas pasien patuh, mencerminkan kesadaran akan pentingnya pengobatan tuntas serta pencegahan penularan dan resistensi obat.

Analisis Bivariat

Hasil uji Spearman rank menunjukkan korelasi kuat dan signifikan ($r = 0,638$; $p = 0,000$) terdapat hubungan antara peran PMO dengan tingkat kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat TB, di mana semakin besar keterlibatan PMO, maka semakin meningkat pula kepatuhan pasien. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan kuat antara peran PMO dan kepatuhan pasien TB di Puskesmas Sukarahayu; semakin baik peran PMO, semakin tinggi kepatuhan pasien minum obat sesuai jadwal. Temuan ini didukung oleh penelitian Permatasari *et al.* (2020), yang dimana penelitian ini menemukan hubungan signifikan dan kuat antara peran PMO dan kepatuhan pasien TB, dengan $p = 0,001$ dan $r = 0,441$, yang menunjukkan bahwa peran PMO yang baik meningkatkan kepatuhan pasien. Hal ini disokong oleh teori menurut Sulistiany *et*

al. (2020) mengatakan bahwa terdapat hubungan yang erat antara peran PMO dan keberhasilan pengobatan, di mana semakin baik PMO melaksanakan tugasnya, maka semakin tinggi pula keberhasilan pengobatan TB paru. Hubungan ini bersifat sejalan dan cukup kuat

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa mayoritas Pengawas Menelan Obat (PMO) di Puskesmas Sukarahayu berperan mendukung proses pengobatan, dengan sebagian besar penderita tuberkulosis menunjukkan tingkat kepatuhan tinggi dalam mengonsumsi obat. Terdapat hubungan signifikan, positif, dan kuat antara peran PMO dengan tingkat kepatuhan pasien, yang menunjukkan bahwa optimalisasi peran PMO berkontribusi langsung terhadap keberhasilan terapi tuberkulosis.

Tabel 4 Hubungan Peran Pengawas Menelan Obat Dengan Kepatuhan Minum Obat penderita Tuberkulosis di Puskesmas Sukarahayu

			Peran PMO	Kepatuhan Minum Obat
<i>Spearman's rho</i>	Peran PMO	Correlation Coefficient	1.000	0,638
		Sig. (2-tailed)		0,000
		N		135
	Kepatuhan Minum Obat	Correlation Coefficient	0,638	1.000
		Sig. (2-tailed)	0,000	
		N	135	

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama proses penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, S. (2020) 'Prediksi Kejadian Penyakit Tuberkulosis Paru Berdasarkan Jenis Kelamin', *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu*, 8(2), pp. 135–140.
- Anggiani, S., Safariyah, E. and Novryanthi, D. (2023) 'Hubungan Pengawas

- Menelan Obat (PMO) dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Kayu Manis Kota Bogor', *Journal of Public Health Innovation*, 4(01), pp. 84–92.
- Arzit, H., et al (2021) 'hubungan self efficacy dengan kepatuhan Minum Obat Pada Pasien TB paru', *Jurnal Medika Hutama*, 2(02), pp. 429–438.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Subang (2023) *Profil Kesehatan Kabupaten Subang 2023*.
- Florentina, Y., Pramono, J.S. and Amiruddin (2023) 'The Relationship between PMO and the Level of Adherence to Taking Medication and Completeness of Treatment for Tuberculosis Patients at the UPT Puskesmas Long Me Sangat', *Formosa Journal of Science and Technology*, 2(9), pp. 2517–2526.
- Gde Trishia Damayanti et al., (2024) 'Analisis Pola Sebaran Kasus TBC di Jawa Barat Dengan Pendekatan VTMR dan Autokorelasi Spasial', *Journal on Education*, 06(03), pp. 16159–16176.
- Lutfian, L. et al., (2025) 'The role of family support in medication adherence and quality of life among tuberculosis patients: A scoping review', *Japan Journal of Nursing Science*, 22(1), pp. 1–11.
- Marvia, E. et al., (2024) 'Peran Pengawas Minum Obat (PMO) berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Penderita TB Paru', *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 10(1), pp. 177–187.
- Nurbaety, B., Wahid, A.R. and Suryaningsih, E. (2020) 'Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Kepatuhan Pada Pasien Tuberkulosis di Rumah Sakit Umum Provinsi NTB Periode Juli-Agustus 2019.', *Lambung Farmasi: Jurnal Ilmu Kefarmasian*, 1(1), p. 8.
- Permatasari et al (2020) 'Hubungan Antara Peran Pengawas Menelan Obat dengan Kepatuhan Penderita Mengonsumsi Obat Anti Tuberculosis di Denpasar Selatan', *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), pp. 1–14.
- Sas, O. Al et al., (2025) 'Gambaran Kadar Kreatinin Pada Penderita Tuberculosis', *Jurnal Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai*, 9, pp. 1336–1339.
- Sugiyanto, S. and Sigala, A. (2023) 'Analysis of the Role of Family Support in Treatment Compliance of Pulmonary Tuberculosis Clients', *Tropical Health and Medical Research*, 5(2), pp. 113–119.
- Sulistiany, E. et al., (2020) 'Hubungan Pengetahuan Pengawas Obat Pada Pasien TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Darul Falah', *Jurnal Media Bina Ilmiah*, 5(3), pp. 248–253.
- Sunarmi, S. and Kurniawaty, K. (2022) 'Hubungan Karakteristik Pasien Tb Paru Dengan Kejadian Tuberkulosis', *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 7(2), pp. 182–187.
- Veronica, R. and Kurniasih, F. (2024) 'Hubungan Peran Pengawas Minum Obat (PMO) dan Motivasi dengan Kepatuhan Minum Obat Tuberkulosis Pada Pasien Tuberkulosis Rawat Jalan di Puskesmas Tarumajaya Bekasi Relationship of The Role of Drug Swallowing Supervisors (PMO) and Motivation with Compliance', *Jurnal Persada Husada Indonesia*, 11(41), pp. 1–7.

Zulhardi *et al.*, (2025) 'Analisis Pengawas Menelan Obat Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberkulosis Di Puskesmas Kedaton', *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*, 12(1), pp. 100–106.